Mezurashii: Journal of Japanese Studies
E-ISSN: 2722-0567
Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Perubahan Sosial Mantan Yakuza dalam Kehidupan Sosial Pada *Film Yakuza* and *The Family*

Muhammad Rayhan Baihaqy[a], Ken Widyawati[b], M. Suryadi[c], Rezki Amelia Anggraeni[d]

[a)] Universitas Diponegoro, Indonesia)
[b)] Universitas Diponegoro, Indonesia)
[c)] Universitas Diponegoro, Indonesia)
[d)] Universitas Diponegoro, Indonesia)

Corresponding Author:
rayhanbaihaqy19@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.30996/mezurashii.v7i2.131966

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji strategi reintegrasi sosial dua tokoh dalam film *Yakuza and The Family* (2021), yakni Kenji Yamamoto dan Shuhei Hosono, dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan teori stigma sosial dari Erving Goffman. Fokus analisis terletak pada bagaimana masing-masing tokoh menghadapi stigma sebagai mantan anggota yakuza dan merespon tantangan untuk kembali menjadi bagian dari masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi terhadap narasi film, dialog, dan visual dalam film. Hasil kajian menunjukkan bahwa Kenji gagal menjalani reintegrasi akibat keterasingan sosial, lemahnya dukungan interpersonal, serta statusnya sebagai mantan pemimpin yakuza yang memperkuat stigma masyarakat terhadap dirinya. Sebaliknya, Hosono menunjukkan keberhasilan dalam reintegrasi melalui strategi penyesuaian diri, penerimaan terhadap norma sosial baru, serta dukungan dari lingkungan yang lebih terbuka. Selain itu,kebijakan pemerintah dan status dalam yakuza juga berperan penting. Perbandingan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan reintegrasi tidak hanya ditentukan oleh niat pribadi, melainkan bergantung pada sejauh mana individu mampu meyakinkan masyarakat bahwa mereka benar-benar telah berubah dan pantas diterima kembali dalam kehidupan sosial

Kata Kunci: Mantan Yakuza, *Reintegrasi, Stigma Sosial, Yakuza and The Family*

ABSTRACT

This research contains about the social reintegration strategies of two main characters in the film *Yakuza and The Family (2021)*, namely Kenji Yamamoto and Shuhei Hosono, using a literary sociology approach and Erving Goffman's theory of social stigma. The analysis focuses on how each character confronts the stigma of being a former yakuza member and responds to the challenges of rejoining society. This research uses a descriptive qualitative method with content analysis techniques on film narratives, dialog, and visuals in the film. The findings reveal that Kenji fails to reintegrate due to social alienation, weak interpersonal support, and his former status as a yakuza leader, which reinforces public stigma against him. In contrast, Hosono succeeds in his reintegration through adaptive strategies, acceptance of new social norms, and support from a more open environment. In addition, government policies and status within the yakuza also play an important role. This comparison highlights that successful reintegration is not solely driven by personal intention, but depends on the extent to which individuals can convince society that they have genuinely changed and deserve to be accepted back into social life.

Keywords: Former Yakuza, *Reintegration, Social Stigma, Yakuza and the Family*

Submitted:	Accepted:	Published:
16 Mei 2025	18 Oktober 2024	30 Oktober 2024

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

1. PENDAHULUAN

Pandangan negatif yang diberikan kepada seseorang atau kelompok berdasarkan karakteristik tertentu yang dianggap menyimpang dari norma sosial disebut stigma sosial. Menurut Erving Goffman stigma merupakan suatu atribut yang merusak pandangan orang terhadap diri seseorang, memberikan dampak signifikan terhadap kepribadiannya, dan pada akhirnya menghambatnya untuk bertindak atau bersikap secara normal seperti sebelumnya (Trinugraha, 2023). Stigma menyebabkan seseorang dipandang tidak sama dengan orang lain, seolah-olah ia lebih rendah, berbahaya, atau tidak berdaya (Adhim, 2024). Oleh karena itu, dalam kehidupan sosial stigma sering menjadi hambatan bagi individu yang ingin mengubah identitas dan posisi mereka dalam masyarakat. Bukan hanya pelaku dan keluarga atau kerabat dekatnya yang terdampak, tetapi juga desa tempat pelaku melakukan aksinya turut merasakan konsekuensinya (Dayanti & Legowo, 2021). Stigma sosial terhadap mantan narapidana atau individu dengan masa lalu kriminal merupakan fenomena yang banyak ditemukan dalam berbagai masyarakat, termasuk negara Jepang. Di Jepang, mantan pelaku kriminal menghadapi stigma yang lebih berat jika mereka pernah menjadi bagian dari yakuza, kelompok kejahatan yang sudah lama ada dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat.

Reintegrasi sosial adalah konsep sistem pemasyarakatan yang bertujuan mengembalikan narapidana ke lingkungan sosialnya. Menurut Sukanto reintegrasi sosial merupakan proses pembentukan kembali norma dan nilai baru untuk beradaptasi dengan lembaga-lembaga yang mengalami perubahan (Sari, 2021). Dengan kata lain reintegrasi sosial adalah proses di mana individu yang pernah terasing atau dikeluarkan dari masyarakat berusaha untuk kembali menjadi bagian dari komunitas. Secara teoritis, menurut Meyer Nimkoff dan William F. Ogburn (Asisah, 2017), keberhasilan reintegrasi sosial ditandai oleh adanya rasa saling melengkapi kebutuhan antaranggota masyarakat, tercapainya kesepahaman bersama terkait nilai dan norma sosial, serta keberlangsungan norma-norma tersebut secara stabil dan konsisten dalam jangka waktu yang panjang. Pandangan ini memperkuat reintegrasi mantan kriminal tidak hanya bergantung pada individu, tetapi juga pada kesiapan masyarakat untuk menerima mereka. Keberhasilan proses ini ditentukan oleh dukungan sosial, kesempatan ekonomi, dan kebijakan pemerintah. Ketika lingkungan sosial tidak suportif, reintegrasi menjadi sulit, sehingga sebagian mantan yakuza berhasil membangun kehidupan baru, sementara yang lain kembali ke dunia lama karena kurangnya dukungan.

Yakuza bukan sekadar kelompok kriminal biasa, tetapi yakuza merupakan kelompok kriminal terorganisir yang telah lama menjadi bagian dari budaya Jepang. Kelompok ini sudah ada sejak zaman Edo (1603-1868). Menurut Sharp Istilah “yakuza” berasal dari pembacaan fonetik angka “893” (やーくーざ, ya-ku-za) yang digunakan dalam permainan kartu tradisional Jepang, hanafuda (花札) atau yang

Copyright (c) 2025 Muhammad Rayhan Baihaqy, Ken Widyawati, M. Suryadi, Rezki Amelia Anggraeni

dikenal sebagai “kartu bunga” (Hasugian, 2019). Sejak awal kemunculannya, yakuza memiliki pengaruh yang signifikan dalam masyarakat Jepang, terutama karena dampak negatif yang ditimbulkannya begitu nyata. Yakuza telah membangun jaringan di berbagai sektor, seperti politik, ekonomi dan dunia kejahatan. Keberadaan mereka di wilayah tersebut berfungsi sebagai bentuk kekuasaan yang ditujukan kepada masyarakat (Baradel & Bortolussi, 2021). Dalam bidang ekonomi, yakuza dikenal terlibat dalam aktivitas ilegal seperti perjudian dan perdagangan narkoba. Di bidang politik, yakuza memiliki kekuatan untuk mempengaruhi keputusan dan proses pemilihan umum. Mereka terkadang memberikan dukungan finansial kepada kandidat yang mereka seleksi, menciptakan relasi kompleks antara kejahatan terorganisir dan struktur politik di Jepang. Dalam dunia kejahatan, priotitas mereka terletak pada perdagangan senjata (Rusli, 2023). Untuk mengurangi dampak negatif yakuza, akhirnya pemerintah mengeluarkan UU Anti-Yakuza sehingga ruang gerak yakuza semakin susah. Peraturan tersebut benar-benar membatasi pergerakan Yakuza, menjauhkan mereka dari masyarakat umum, sehingga mereka mengalami kesulitan ekonomi (Richard, 2013). Hal ini menyebabkan stigmatisasi terhadap yakuza menguat seiring dengan berbagai kebijakan yang bertujuan membatasi aktivitas mereka. Masyarakat cenderung memandang yakuza sebagai kelompok kriminal yang tidak memiliki tempat dalam kehidupan sosial. Akibatnya, baik anggota aktif maupun mantan anggota yang ingin meninggalkan dunia kriminal mengalami kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan, akses ke layanan publik, dan penerimaan dari komunitas. Proses reintegrasi mereka tidak mudah karena stigma yang melekat kuat di masyarakat. Mantan yakuza sering kali kesulitan mendapatkan pekerjaan, akses ke layanan publik, serta kesempatan untuk membangun kembali kehidupan yang normal.

Fenomena ini menjadi salah satu isu sosial yang menarik untuk dikaji dalam berbagai media, termasuk dalam dunia perfilman. Film *Yakuza and the Family*, yang disutradarai oleh Michihito Fujii dan diproduksi pada tahun 2021 menghadirkan cerminan yang kuat mengenai realitas sosial tersebut. Film ini bercerita tentang tokoh Kenji Yamamoto, yang gagal beradaptasi dan terus dibayangi masa lalunya, serta Shuhei Hosono, yang berhasil menjalani hidup normal setelah keluar dari kelompok yakuza. Melalui dua karakter ini, film menampilkan dinamika tentang proses reintegrasi sosial mantan yakuza dalam masyarakat Jepang. Penelitian ini berfokus untuk mengungkap bagaimana stigma sosial terbentuk dan dialami oleh para mantan yakuza, membandingkan proses reintegrasi yang dijalani oleh dua karakter, Kenji Yamamoto dan Shuhei Hosono, kemudian menjelaskan faktor yang memengaruhi keberhasilan reintegrasi pada tokoh Hosono dan kegagalan reintegrasi pada tokoh Kenji.

Raihan (2022) dalam artikelnya yang berjudul Representasi Hubungan Oyabun-Kobun dalam Film *Yakuza and The Family* Karya Michihito Fujii, berpendapat bahwa hubungan antara oyabun dan kobun dalam film tersebut dapat dikaji melalui pendekatan sosiologi sastra, semiotika, serta teori kebutuhan organisasi dan antarpribadi. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisional seperti

Copyright (c) 2025 Muhammad Rayhan Baihaqy, Ken Widyawati, M. Suryadi, Rezki Amelia Anggraeni

perlindungan oyabun terhadap grupnya, kesetiaan kobun kepada oyabun dan organisasi, serta kesediaan kobun untuk berkorban, menjadi inti dari hubungan tersebut. Selain itu, peran oyabun sebagai chosen family bagi kobun tercermin melalui pemberian kasih sayang, pemeliharaan, dan dukungan emosional. Penelitian ini menegaskan bahwa dalam film ini, Shibazaki dan organisasinya memberikan Kenji yang tidak memiliki keluarga biologis sebuah tempat bernaung, memperlihatkan bagaimana ikatan sosial dalam dunia yakuza dibangun dan dipertahankan.

Sementara itu, Sari (2021) dalam artikelnya Analisis Sosiologis Reintegrasi Sosial Klien Masyarakat lebih memfokuskan kajiannya pada proses reintegrasi sosial warga binaan pemasyarakatan, dengan menekankan pentingnya pendampingan, pengawasan, serta adaptasi sosial yang berkelanjutan agar individu dapat kembali berfungsi dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan fokus pada klien Bapas Pamekasan dan mengacu pada empat dimensi penelitian kemasyarakatan: karakteristik individu, hubungan keluarga, lingkungan komunitas, dan kebijakan negara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses reintegrasi sosial melalui pendampingan dan pengawasan oleh Pembimbing Kemasyarakatan belum optimal dalam mencapai tujuan pemulihan kehidupan. Penelitian ini menekankan bahwa reintegrasi sosial merupakan proses adaptasi yang harus terus disesuaikan dengan perubahan kondisi klien, sehingga diperlukan perbaikan berkelanjutan dalam pelaksanaannya.

Penelitian–penelitian di atas menjadi referensi untuk menyusun kajian ini. Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada fokusnya untuk mengungkap dinamika perubahan sosial yang dialami mantan anggota Yakuza dalam film *Yakuza and The Family*, dengan berfokus pada bagaimana konstruksi identitas, stigma sosial, dan upaya reintegrasi membentuk kembali posisi mereka dalam masyarakat. Penelitian ini juga membahas penentu keberhasilan dan kegagalan mereka dalam membaur kembali ke masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami sulitnya reintegrasi sosial di Jepang serta memperluas kajian tentang kehidupan pascakejahatan.

2. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, digunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra untuk menganalisis bagaimana stigma sosial yang didapat seseorang setelah keluar dari yakuza dalam film *Yakuza and The Family*. Metode ini akan digunakan sebagai pendekatan utama dengan didukung oleh teori stigma sosial dari Erving Goffman. Dalam teori stigma Erving Goffman, stigma mengacu pada atribut yang membuat seseorang berbeda dari orang lain dalam suatu kategori sosial, dan hal ini mengurangi status orang tersebut menjadi status yang ternoda atau didiskreditkan(Davis, 2017). Stigma membuat individu dipandang menyimpang oleh masyarakat karena dianggap tidak sesuai dengan norma. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk menganalisis hal tersebut. Menurut

Copyright (c) 2025 Muhammad Rayhan Baihaqy, Ken Widyawati, M. Suryadi, Rezki Amelia Anggraeni

Damono dalam Anggreini, sosiologi sastra merupakan suatu disiplin ilmu sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatannya (Damono, 2020). Dalam konteks ini, pendekatan sosiologi sastra digunakan untuk membantu menganalisis proses reintegrasi mantan yakuza yang tergambar dalam *film Yakuza and The Family*.

Dalam analisis ini, akan difokuskan pada potongan gambar dari adegan dalam film tersebut dan bukti percakapan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika stigma sosial dan reintegrasi dalam konteks budaya Jepang. Selain itu, temuan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan interaksi sosial yang efektif untuk mendukung reintegrasi mantan anggota kelompok marginal lainnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas stigma sosial dan proses reintegrasi sosial dalam film *Yakuza and The Family* melalui dua tokoh utama, Kenji Yamamoto dan Shuhei Hosono. Pembahasan difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu: bentuk dan pengalaman stigma sosial yang dialami mantan yakuza, proses reintegrasi sosial yang dijalani Kenji dan Hosono, serta penentu keberhasilan atau kegagalan reintegrasi mereka ke dalam masyarakat.

3.1 Stigma Sosial yang Dialami Mantan Yakuza

3.1.1 Labeling

Labeling adalah sebuah teori yang berkembang sebagai respons masyarakat terhadap perilaku individu yang dinilai menyimpang(Mulyadi & Kurniasih, 2019). Labeling terhadap mantan kriminal bersifat jangka panjang dan membentuk identitas sosial baru yang sulit dihapus. Akibatnya, mereka terus dinilai berdasarkan masa lalu. Menurut Baggio labeling terjadi karena individu yang dianggap berperilaku di luar norma kemudian mendapatkan penilaian tertentu dari masyarakat sekitarnya(Zhorif & Larasati, 2024). Sehingga mantan yakuza seperti Kenji kesulitan memperoleh kesempatan hidup yang adil karena masyarakat dan sistem sosial tetap menilai mereka berdasarkan masa lalu, seperti tergambar dalam pernyataan polisi Iwamatsu kepada Kenji.

(Data 1)

Gambar 1. Iwamatsu memberi label Kenji

Copyright (c) 2025 Muhammad Rayhan Baihaqy, Ken Widyawati, M. Suryadi, Rezki Amelia Anggraeni

いわまつ: おまえはまだしばらくはヤクザのレッテル貼られて. どうにか生きてくしかねえんだよ。そりゃおめえらのやってきたこと考えりゃ当然の報いだろヤクザの人権なんてなあとうの昔になくなってんだよ
Iwamatsu: *Oma e wa mada shibaraku wa yakuza no retteru hara rete. Dounika ikite ku shikanee nda yo. Sorya ome era no yattekita koto kangaerya touzen no mukuidaro yakuza no jinken nante naa tounomukashi ni nakunatte nda yo*
Iwamatsu: Kau masih akan memiliki label yakuza sementara waktu, kau harus hidup dengan itu entah bagaimana. mengingat semua yang kau lakukan ini adalah konsekuensi yang alami

(*Yakuza and The Family*'01:49:08 – 01:49:15)

Data 01 menunjukkan bahwa meskipun Kenji telah berusaha keluar dari dunia yakuza, cap sebagai mantan yakuza tetap melekat padanya. Masyarakat masih memandangnya berdasarkan masa lalunya, bukan siapa dirinya sekarang. Kenji tidak punya pilihan selain menjalani hidup dengan cap buruk itu, yang seolah menjadi bagian dari identitas barunya. Pernyataan bahwa hak-hak yakuza sudah lama hilang juga menegaskan bahwa cap tersebut bukan hanya memengaruhi pandangan orang, tetapi juga berdampak nyata pada perlakuan sosial. Kenji dianggap tidak pantas diperlakukan seperti warga biasa dan tidak layak mendapat kesempatan kedua, meskipun ia telah berubah.

3.1.2 Diskriminasi

Pemerintah Jepang memberlakukan kebijakan ketat untuk memberantas aktivitas yakuza, termasuk undang-undang yang membatasi kegiatan ekonomi dan sosial, bahkan bagi mantan anggota. Meskipun bertujuan menjaga ketertiban, kebijakan ini memunculkan diskriminasi struktural karena menghalangi mantan yakuza untuk reintegrasi. Diskriminasi tersebut bersifat sistemik dan diperkuat oleh aturan resmi, seperti yang tercermin dalam dialog antara Kenji dan sopir yakuza.
(Data 2)

Gambar 2. Sopir Yakuza memberitahu Kenji tentang peraturan terbaru

ドライバ：これ、中村の兄貴からです
けんじ：携帯くらい自分で買うよ

Copyright (c) 2025 Muhammad Rayhan Baihaqy, Ken Widyawati, M. Suryadi, Rezki Amelia Anggraeni

ドライバ：いいえ、買えないんですよ、今は。買えるんですけど、あの。。。条例で携帯1台でも今は何かと面倒くさいんですヤクザは
Doraiba: Kore, Nakamura no aniki karadesu
Kenji: Keitai kurai jibun de kau yo onegai
Doraiba: iie, kaenaidesu yo, ima wa, Kaeru ndesukedo, ano jōrei de keitai 1-dai demo ima wa nanikato mendōkusai ndesu yakuza wa
Sopir: ini dari Nakamura
Kenji: aku bisa membeli ponsel sendiri
Sopir: tidak, anda tidak bisa, tidak sekarang. Bahkan satu telepon seluler saja bisa menjadi masalah besar bagi Yakuza saat ini.
(*Yakuza And The Family*'01:10:10 – 01:10:37)

Data 2 menunjukkan bahwa Kenji, meskipun telah keluar dari yakuza, tetap tidak bisa membeli ponsel karena regulasi yang melarang anggota dan mantan anggota yakuza memiliki akses terhadap fasilitas publik. Larangan ini mencerminkan diskriminasi struktural yang berasal dari kebijakan negara, yang memperlakukan mantan yakuza seperti kriminal aktif. Akibatnya, mereka kesulitan menjalani kehidupan normal, kehilangan akses terhadap komunikasi, pekerjaan, dan koneksi sosial, sehingga proses reintegrasi mereka semakin terhambat. UU tersebut melarang agar yakuza tidak boleh berhubungan dengan masyarakat, tidak boleh membuka rekening, tidak boleh menyewa apapun, tidak boleh makan di restoran manapun dan pemilik restoran harus melarang jika ketahuan (Richard, 2013).

3.1.3 Pengucilan Sosial

Kenji mengalami pengucilan sosial akibat diskriminasi terhadap statusnya sebagai mantan anggota yakuza. Stigma sebagai individu berbahaya membuat masyarakat, termasuk Yuka mantan kekasihnya yang menolak keberadaannya. Mantan pelaku kriminal yang kembali ke masyarakat sering menghadapi penolakan karena masyarakat meragukan adanya perubahan perilaku (Fadli & Quartyza, 2022). Dalam kasus Kenji, pengucilan tersebut menghambat proses integrasi sosial, sebagaimana tergambar dalam penolakannya oleh Yuka, mantan kekasih yang menolak untuk kembali menjalin hubungan dengannya.

(Data 3)

Gambar 3. Yuka ingin tidak bertemu lagi dengan Kenji

ゆか：もう合わないほうがいいと思う

Copyright (c) 2025 Muhammad Rayhan Baihaqy, Ken Widyawati, M. Suryadi, Rezki Amelia Anggraeni

Yuka: *Mu awanai hou ga ii to omou*
Yuka: Aku pikir kita tidak harus bertemu lagi

(*Yakuza and The Family*'01:35:52-01:35:54)

Data 3 menunjukkan pengucilan sosial yang dialami Kenji akibat statusnya sebagai mantan yakuza. Meskipun telah berusaha berubah, ia tetap ditolak oleh Yuka karena masa lalunya, bukan perilakunya saat ini. Hal ini menegaskan bahwa stigma sosial dapat muncul dalam hubungan personal, bukan hanya dari struktur sosial. Dampaknya, Kenji mengalami keterasingan dan kesulitan dalam proses reintegrasi ke masyarakat.

3.1.4 Kerja Sosial

Selain menghadapi stigma negatif, mantan yakuza juga dapat mengalami bentuk stigma positif, seperti diberi akses pada kerja sosial. Kerja sosial bertujuan untuk membantu dan memberdayakan individu agar mampu menjalankan fungsi sosialnya secara mandiri dan aktif (Sukmana, 2022). Hal ini tercermin saat Kenji dan Hosono bekerja di pembuangan limbah setelah keluar dari yakuza.

Gambar 4. Kerja Sosial Kenji dan Hosono

(*Yakuza and The Family*'01:44:19-01:44:25)

Gambar 4 memperlihatkan Kenji dan Hosono bekerja di tempat pembuangan limbah sebagai wujud nyata usaha mereka untuk berubah. Pekerjaan ini mencerminkan stigma positif, di mana mereka mulai dinilai dari kontribusi saat ini, bukan masa lalu. Kerja sosial menjadi jembatan penting dalam membangun kembali kepercayaan masyarakat dan mendukung reintegrasi. Hal ini sejalan dengan prinsip kerja sosial yang bertujuan memperbaiki hubungan antar individu agar mampu mengatasi masalah dan menjalani kehidupan yang sesuai (Andari, 2020).

Copyright (c) 2025 Muhammad Rayhan Baihaqy, Ken Widyawati, M. Suryadi, Rezki Amelia Anggraeni

3.2 Perbandingan Proses Reintegrasi Mantan Yakuza

Bab ini membahas perbandingan proses reintegrasi sosial dua tokoh dalam film Yakuza and The Family, yakni Kenji dan Hosono. Kenji digambarkan gagal berintegrasi kembali karena kuatnya stigma sosial yang menghambat akses relasi sosial. Sebaliknya, Hosono berhasil menjalani reintegrasi dengan memperoleh pekerjaan dan beradaptasi dengan kehidupan baru. Analisis terhadap keduanya memberikan pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor yang menentukan keberhasilan atau kegagalan reintegrasi mantan yakuza.

Tabel 1: Perbandingan Proses Reintegrasi Kenji dan Hosono

Proses Reintegrasi	Kenji Yamamoto	Shuhei Hosono
Motivasi Keluar Yakuza	✓	✓
Bekerja Secara Legal	✓	✓
Upaya Pemulihan Relasi Sosial	X	✓
Bertahan dalam Menghadapi Tantangan	X	✓
Adaptasi dalam Kehidupan Masyarakat	X	✓

Perbedaan utama dalam proses reintegrasi keduanya terletak pada kemampuan menghadapi tantangan dan beradaptasi dengan kehidupan masyarakat. Kenji tidak mendapat waktu yang cukup untuk membuktikan dirinya dan gagal membangun kembali identitas sosialnya. Sebaliknya, Hosono memiliki ketahanan lebih kuat terhadap tekanan sosial dan stigma, serta berhasil beradaptasi dalam kehidupan legal dan mandiri. Ini menunjukkan bahwa ketangguhan mental, dan kemampuan beradaptasi merupakan faktor kunci dalam keberhasilan reintegrasi sosial mantan yakuza.

3.2.1 Motivasi Keluar dari Yakuza

Langkah awal Kenji dalam proses reintegrasi dimulai dari keputusannya keluar dari dunia yakuza atas dorongan oyabun, yang berperan sebagai figur ayah sekaligus pemimpin. Karakter *Oyabun* (ketua organisasi yakuza) bukan hanya sekadar pemimpin kelompok kriminal, tetapi juga figur ayah bagi Kenji. Nakane (dalam Raihan dkk, 2022) *oyabun* diposisikan sebagai orang tua (*oya*), sementara *kobun* sebagai anak (*ko*) dalam struktur hubungan yakuza. *Oyabun* meyakini bahwa Kenji masih bisa memulai hidup baru, apalagi di tengah perubahan sosial dan regulasi yang melemahkan eksistensi yakuza. Dukungan ini menjadi titik awal transformasi identitas Kenji dan menunjukkan bahwa keluar dari yakuza bukanlah pengkhianatan, melainkan upaya menuju kehidupan yang lebih baik.

Copyright (c) 2025 Muhammad Rayhan Baihaqy, Ken Widyawati, M. Suryadi, Rezki Amelia Anggraeni

(Data 5)

Gambar 5. Oyabun meminta Kenji agar keluar dari Yakuza

親分: お前組抜けろ、お前はまだやり直せる
Oyabun: Omae-gumi nukero, omae wa mada yarinaoseru
Oyabun: Tinggalkan yakuza, kamu masih bisa memulai lagi
(*Yakuza and The Family*'01:36:39-01:37:05)

Data 5 menunjukkan momen ketika Oyabun meminta Kenji untuk keluar dari yakuza, dengan mengatakan bahwa ia masih bisa memulai kembali hidupnya. Ucapan ini menjadi titik awal perubahan identitas Kenji, dari seorang anggota kriminal menuju individu yang ingin menjalani hidup normal. Dukungan moral dari Oyabun bukan sekadar perintah, tetapi simbol bahwa Kenji memiliki peluang untuk reintegrasi. Hal ini membuat Kenji menyadari bahwa meninggalkan yakuza bukanlah pengkhianatan, melainkan langkah menuju kehidupan yang lebih damai dan bermakna.

Tidak hanya Kenji, Hosono juga menunjukkan motivasi kuat untuk menjalani kehidupan normal, yang diperkuat dengan adanya tanggung jawab sebagai seorang ayah. Dukungan emosional dari keluarga memberinya alasan konkret untuk keluar dari dunia kriminal dan membangun hidup baru.

(Data 6)

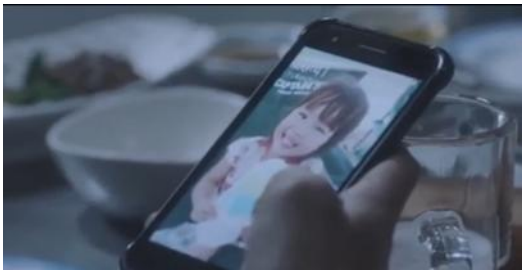

Gambar 5. Hosono menunjukkan foto anaknya ke Kenji

細野：これ、ガキかわいいですよ
けんじ：お前そっくりじゃねえか
Hosono: *kore, gaki kawaiidesuyo*
Kenji: *omae sokkurijyaneeka*
Hosono: Ini anakku yang lucu
Kenji: Kau mirip sekali dengannya
(*Yakuza and The Family*' 01:14:39-01:14:41)

Copyright (c) 2025 Muhammad Rayhan Baihaqy, Ken Widyawati, M. Suryadi, Rezki Amelia Anggraeni

Data 5 menunjukkan bahwa pentingnya peran keluarga sebagai sumber dukungan emosional yang memungkinkan reintegrasi sosial mantan pelaku kejahatan. Penerimaan dari keluarga membantu individu untuk membangun kembali diri dan memulai lembaran baru.

3.2.2 Bekerja Secara Legal

Keduanya memilih untuk bekerja secara legal setelah keluar dari organisasi yakuza. Kenji mulai bekerja di pengolahan limbah industri berkat bantuan Hosono. Tindakan ini menunjukkan bahwa Kenji tidak berniat kembali ke jalur kriminal dan ingin hidup selayaknya warga biasa.

Hosono lebih dulu menekuni pekerjaan serupa. Waktu yang lebih panjang dalam pekerjaan tersebut membuat masyarakat mulai melihatnya sebagai pribadi yang telah berubah. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan reintegrasi sosial tidak hanya ditentukan oleh niat, tetapi juga oleh konsistensi, ketekunan, dan kesempatan jangka panjang untuk membuktikan perubahan.

3.2.3. Upaya Pemulihan Relasi Sosial

Kenji berusaha memulihkan hubungan sosial dengan mantan kekasihnya, Yuka, sebagai bagian dari proses reintegrasinya. Hal ini sejalan dengan pandangan John Braithwaite yang menyatakan bahwa reintegrasi tidak hanya bertujuan membebaskan seseorang dari sanksi hukum atau pengucilan sosial, tetapi juga menekankan pentingnya pemulihan relasi sosial serta pembentukan saling pengertian antara individu dan masyarakat (Suyudi, 2023). Namun, status Kenji sebagai mantan yakuza justru menyebabkan pengucilan sosial terhadap Yuka dan anaknya, hal ini menunjukkan bahwa stigma sosial juga berdampak pada orang-orang terdekatnya.

(Data 7)

Gambar 6. Yuka mengusir Kenji

ゆか：あんたがくるまでは全部順調だった
Yuka: anta ga kuru made wa zenbu junchoudatta
Yuka:semuanya baik-baik saja sampai kamu datang
(*Yakuza and The Family*'01:51:57-01:52:06)

Copyright (c) 2025 Muhammad Rayhan Baihaqy, Ken Widyawati, M. Suryadi, Rezki Amelia Anggraeni

Data 7 menunjukkan bahwa adegan Yuka yang mengusir Kenji menunjukkan kegagalan Kenji dalam memulihkan hubungan sosial sebagai bagian dari proses reintegrasi. Meskipun Kenji telah keluar dari dunia yakuza, masa lalunya masih menjadi hambatan karena stigma negatif yang melekat. Penolakan Yuka mencerminkan bahwa reintegrasi tidak akan berhasil tanpa adanya penerimaan dari lingkungan sosial terdekat. Sebaliknya, Hosono berhasil membangun kembali relasi sosial yang positif, terutama dengan keluarganya, yang menjadi fondasi kuat dalam proses reintegrasinya.

Berbeda dengan Kenji, Hosono berhasil membangun kembali relasi sosial yang positif, terutama dengan keluarganya. Hubungannya dengan anak dan istri menjadi motivasi yang memperkuat komitmennya untuk tetap hidup di luar dunia kriminal. Hubungan ini menjadi pondasi penting dalam proses reintegrasinya, karena ia memiliki lingkungan yang menerima dan mendukung perubahan dirinya.

3.2.4 Bertahan dalam Menghadapi Tantangan

Hosono memperlihatkan ketahanan sosial dan psikologis yang kuat dalam menghadapi tekanan setelah keluar dari yakuza. Ia menyebut hidup selama lima tahun itu sebagai neraka, tetapi tetap bertahan tanpa kembali ke dunia kriminal. Ketahanan ini memperlihatkan adanya ketangguhan yang memungkinkan seseorang untuk bertahan menghadapi pengucilan sosial.

(Data 8)
けんじ：今は順調なのか
細野: はい、ギリギリですけど何とか
Kenji: Ima wa junchouna no ka?
Hosono: Hai, girigiri desukedonantoka.
Kenji: Apakah semuanya berjalan dengan baik sekarang?
Hosono: Ya, nyaris saja, tapi entah bagaimana saya berhasil mengatasinya.
(*Yakuza and The Family*'01:15:43-01:15:45)

Data 8 menunjukkan dialog antara Kenji dan Hosono diatas memberikan gambaran bahwa Hosono telah berusaha untuk menjalani hidup normal setelah keluar dari dunia yakuza. Jawaban Hosono menunjukkan bahwa proses tersebut tidak mudah, tetapi ia tetap bertahan dan perlahan mulai menyesuaikan diri dengan kehidupan biasa. Mantan kriminal membutuhkan waktu untuk menyesuaikan kembali diri secara mandiri. Proses ini membuat mereka harus menekan kecenderungan perilaku sebelumnya, seperti bersikap keras atau dominan, demi membangun hubungan yang lebih sehat dengan keluarga dan lingkungan sekitar(Suyudi, 2023).

Kenji tidak menunjukkan ketahanan serupa. Ia tampak rapuh saat menghadapi penolakan sosial, terutama dari Yuka, dan tidak memiliki jaringan sosial yang bisa menopangnya secara emosional. Ketidakmampuannya bertahan dalam tekanan sosial membuat proses reintegrasinya terhenti. Ini

Copyright (c) 2025 Muhammad Rayhan Baihaqy, Ken Widyawati, M. Suryadi, Rezki Amelia Anggraeni

menunjukkan bahwa niat baik untuk berubah tidak akan efektif tanpa kemampuan untuk menghadapi tekanan dan konflik sosial yang datang.

3.2.5 Adaptasi dalam Kehidupan Masyarakat

Hosono tidak hanya bekerja keras untuk mendapatkan pekerjaan, tetapi juga menjaga jarak dari hal-hal yang dapat menghambat reintegrasinya. Proses reintegrasi mencakup berbagai dimensi, termasuk adaptasi sosial, pembentukan norma dan nilai yang baru, serta adaptasi terhadap lembaga atau organisasi yang telah mengalami transformasi (Deanisa, 2023).Hal ini dapat dibuktikan melalui dialog Hosono dengan Kenji sebagai berikut.

(Data 9)
細野：もう潮時だなあと思って兄貴が帰ってくるまで頑張ろうとしたんすけど。一般人に車ぶつけられて、修理請求しただけでパクられて
Hosono: *Mou shiodokida naa to omotte aniki ga kaette kuru made ganbarou to shita n sukedo. Ippanjin ni kuruma butsuke rarete, shuuri seikyuu shita dake de paku rarete*
Hosono: kupikir sudah waktunya untuk melanjutkan hidup, mobilku ditabrak mobil lain, aku ditangkap hanya karena minta perbaikan, kurasa itulah akhirnya
(*Yakuza and The Family*' 01:14:48-01:14:52)

Data 9 menggambarkan titik balik dalam hidup Hosono yang membuatnya sadar bahwa ia tidak bisa terus hidup dengan bayang-bayang masa lalunya sebagai seorang yakuza. Hosono sadar bahwa jika dia tetap terikat dengan identitas lamanya, hal itu hanya akan membawa masalah. Peristiwa mobilnya ditabrak dan kemudian ia ditangkap hanya karena meminta pertanggungjawaban memperlihatkan bahwa masyarakat masih melihatnya sebagai seorang yakuza, meskipun ia sudah keluar dari dunia itu.

Sebaliknya, Kenji justru tidak memiliki ruang sosial untuk beradaptasi. Ia tidak mempunyai jaringan sosial yang dapat membantunya kembali ke masyarakat. Ia tidak memiliki keluarga yang mendukung, dan orang-orang terdekat seperti Yuka bahkan menolaknya

3.3 Penentu Keberhasilan Reintegrasi

3.1 Dukungan Sosial

Salah satu faktor penting yang membuat berhasilnya keluar dari lingkaran kekerasan dan dunia kriminal yakuza adalah adanya dukungan sosial terutama keluarga. Dapat dibuktikan tokoh Hosono dengan kehadiran anak menjadi motivasi kuat bagi Hosono untuk menjalani hidup yang lebih baik dan meninggalkan masa lalunya sebagai anggota yakuza

Hal ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga dan hubungan sosial yang stabil menjadi faktor utama dalam keberhasilan reintegrasi, sementara keterasingan dan kehilangan dukungan dapat

Copyright (c) 2025 Muhammad Rayhan Baihaqy, Ken Widyawati, M. Suryadi, Rezki Amelia Anggraeni

memperburuk kegagalan seseorang dalam meninggalkan masa lalunya sebagai yakuza. Markson berpendapat hubungan keluarga yang harmonis dapat menjadi indikator keberhasilan dalam berbagai aspek, seperti, tempat tinggal, dan penyesuaian kembali ke dalam lingkungan masyarakat (Fathoni et al., 2022). Dalam hal ini, keluarga berperan untuk membantu seseorang menyesuaikan diri dengan kehidupan baru dan meninggalkan masa lalunya sebagai yakuza. Sebaliknya, tanpa dukungan dari orang terdekat, seperti yang dialami Kenji, seseorang akan lebih sulit untuk berubah dan bisa semakin terasing dari masyarakat.

3.4.2 Kebijakan Pemerintah

Salah satu penentu yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan reintegrasi mantan yakuza adalah kebijakan pemerintah Jepang yang secara ketat membatasi hak-hak mereka. Di Jepang. Untuk membatasi gerak yakuza, pemerintah membuat UU anti Yakuza. terbitnya UU anti Yakuza menjadi penanda kebangkitan kepolisian Jepang dalam melawan kejahatan terorganisasi, karena secara tegas telah memutus tali persahabatan dengan yakuza. Kebijakan seperti ini bertujuan untuk melemahkan pengaruh organisasi kriminal, tetapi di sisi lain, juga menghambat mantan anggota yang benar-benar ingin meninggalkan dunia kejahatan.

Bagi seseorang yang berstatus mantan kriminal, larangan ini bukan hanya sekadar pembatasan saja, tetapi juga simbol dari bagaimana masyarakat dan hukum tidak benar-benar memberinya kesempatan untuk berubah. Tanpa akses ke ponsel, sulit baginya untuk mencari pekerjaan, membangun jaringan sosial baru, atau bahkan sekadar menjalani kehidupan normal. Ini memperparah isolasi sosialnya dan membuatnya semakin sulit untuk benar-benar berintegrasi kembali ke masyarakat.

3.4.3 Status dalam Yakuza

Perbedaan status dalam organisasi Yakuza berperan penting dalam keberhasilan reintegrasi. Kenji, yang pernah menjadi petinggi, menghadapi lebih banyak hambatan sosial dan hukum dibanding Hosono yang berpangkat lebih rendah. Dalam struktur Yakuza, Hosono memanggil Kenji dengan sebutan *aniki* yang berarti “kakak” namun juga menunjukkan posisi senior atau atasan yang dihormati. Panggilan ini menegaskan bahwa Kenji memiliki status tinggi dan disegani, yang justru memperkuat stigma terhadap dirinya setelah keluar dari dunia kriminal. Sebaliknya, Hosono yang kurang dikenal oleh masyarakat dan aparat lebih mudah diterima kembali, karena tidak terlalu dibayangi oleh masa lalu. Ini membuktikan bahwa semakin tinggi jabatan dalam organisasi kriminal, semakin sulit proses reintegrasi ke masyarakat.

Copyright (c) 2025 Muhammad Rayhan Baihaqy, Ken Widyawati, M. Suryadi, Rezki Amelia Anggraeni

4. SIMPULAN

Stigma sosial menjadi faktor penentu keberhasilan mantan yakuza yang sedang melakukan reintegrasi dalam film ini. Terdapat dua bentuk stigma dalam masyarakat, yaitu stigma negatif dan positif. Dalam praktiknya, stigma negatif lebih dominan muncul di masyarakat, terutama terhadap mantan anggota organisasi kriminal seperti yakuza. Stigma ini menciptakan hambatan struktural dan sosial, mulai dari kesulitan memperoleh pekerjaan hingga keterasingan dalam lingkungan sosial. Namun salah satu stigma positif yang dijalankan akan menjadi faktor penentu keberhasilan reintegrasi apabila seseorang tersebut dapat meyakinkan masyarakat bahwa dia benar- benar berubah dan dukungan terhadap perubahan individu tersebut.

Dalam film *Yakuza and The Family*, karakter Shuhei Hosono menunjukkan bahwa stigma positif dari masyarakat dapat membuka jalan bagi keberhasilan reintegrasi mantan yakuza. Ini berbanding terbalik dengan karakter Kenji Yamamoto yang mengalami kegagalan karena tidak mampu lepas dari stigma negatif yang melekat. Kelebihan-kelebihan yang dimiliki Hosono sebagai mantan yakuza justru menjadi sumber daya dalam memenangkan kembali kepercayaan masyarakat, seperti loyalitas, disiplin, dan kemampuan membaca situasi sosial. Sementara itu, kegagalan Kenji disebabkan oleh keterikatannya pada identitas lama serta lingkungan sosial yang terus mereproduksi stigma negatif terhadap dirinya. Dengan demikian, film ini menegaskan bahwa keberhasilan reintegrasi mantan kriminal sangat bergantung pada kemampuan individu untuk meyakinkan masyarakat sekitar bahwa dirinya benar-benar telah berubah, melalui sikap, perilaku, dan komitmen yang konsisten terhadap kehidupan yang lebih baik.

REFERENSI

Adhim, M. F., Dadan, S., Restuadhi, H., & Wuryaningsih, T. (2024). Diskriminasi Perempuan Penyandang Difabel Dalam Drama Korea Extraordinary Attorney Woo (2022). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, *4*(1), 4807–4822. https://doi.org/10.31004/innovative.v4i1.6011

Andari, S. (2020). *Peran Pekerja Sosial dalam Pendampingan Sosial The Role of Social Workers in Social Assistance*. *6*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.33007/inf.v6i2.2200

Asisah, S. (2017). Eksplorasi Program Reintegrasi Sosial pada Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, *6*(1), 23–38. https://doi.org/10.15408/empati.v6i1.9780

Baradel, M., & Bortolussi, J. (2021). Under a Setting Sun: The Spatial Displacement of The Yakuza and Their Longing for Visibility. *Trends in Organized Crime*, *24*(2), 209–226. https://doi.org/10.1007/s12117-020-09398-4

Damono, S. D. (2020). *Sosiologi Sastra* (Cetakan 1). Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Copyright (c) 2025 Muhammad Rayhan Baihaqy, Ken Widyawati, M. Suryadi, Rezki Amelia Anggraeni

Davis, L. J. (2017). *The Disability Studies Reader* (L. J. Davis (ed.); Fifth Edit). Routledge.

Dayanti, F., & Legowo, M. (2021). Stigma Dan Kriminalitas : Studi Kasus Stigma Dusun Begal Di Bangkalan Madura. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, *5*(2), 96–110. https://doi.org/10.38043/jids.v5i2.3202

Deanisa, P., Anggrainy, L. M., Febriyanti, M., & Ludiana, T. (2023). *Peranan Lembaga Pemasyarakatan Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Mmembantu Proses Reintegrasi Sosial Narapidana*. *2023*, 1–17.

Fadli, Z. A., & Quartyza, N. R. (2022). Adaptasi Sosial Tokoh Mikami dalam Film Subarashiki Sekai karya Miya Nishikawa. *Izumi*, *11*(1), 53–61. https://doi.org/10.14710/izumi.11.1.53-61

Fathoni, A. R., Qitai, D. A., Danutirta, A. S., & Sulasno, M. S. (2022). *Indonesian Research Journal on Education : Jurnal Ilmu Pendidikan*. *2*(3), 1030–1037.

Hasugian, R. L. (2019). Elemen-Elemen Tradisional Dalam Film-Film Yakuza 86-113. *Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Budaya*, *14*(1), 86–113. http://journal.unhas.ac.id/index.php/jlb

Mulyadi, B., & Kurniasih, A. (2019). Pandangan Masyarakat Jepang terhadap Tokoh Transeksual dalam Film Karera ga Honki de Amu toki wa. *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture*, *1*(2), 112–128. https://doi.org/10.33633/jr.v1i2.2461

Raihan, M. N., Dewi, N. M. A. A., & Aryani, M. R. D. (2022). Representasi Hubungan Oyabun-Kobun pada Film Yakuza and The Family karya Michihito Fujii. *Pustaka : Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya*, *24*(1), 42. https://doi.org/10.24843/pjiib.2024.v24.i01.p07

Richard, S. (2013). *Yakuza Indonesia*. PT Kompas Media Nusantara.

Rusli, A. S. (2023). *Jurnal Kajian Stratejik Ketahanan Nasional Kejahatan Transnasional Di Indonesia : Studi Kasus Yakuza Sebagai Organisasi Kejahatan Internasional Kejahatan Transnasional Di Indonesia : Studi Kasus Yakuza Sebagai Organisasi Kejahatan Internasional*. *6*(2). https://doi.org/10.7454/jkskn.v6i2.10079

Sari, L. N. (2021). Analisis Sosiologis Reintegrasi Sosial Klien Pemasyarakatan. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial*, *3*(1), 75–92. https://doi.org/10.19105/ejpis.v3i1.4615

Sukmana, O. (2022). *Dasar - Dasar Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial* (Cetakan Pe). Universitas Muhammadiyah Malang.

Suyudi, I. (2023). Strategi Internal Lapas Dalam Mendukung Reintegrasi Warga Binaan Pemasyarakatan Terhadap Paparan Sentimen Media. *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, *6*(1). https://doi.org/10.7454/jsht.v6i1.1104

Trinugraha, Y. H., Saputro, R., & Yuhastina, Y. (2023). Proses stigmatisasi pada pengikut penghayat kepercayaan pelajar Kawruh Jiwo di Kota Surakarta: Kajian teori Stigma Erving Goffmap. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *9*(1), 93–111. https://doi.org/10.30738/sosio.v9i1.14172

Copyright (c) 2025 Muhammad Rayhan Baihaqy, Ken Widyawati, M. Suryadi, Rezki Amelia Anggraeni

Zhorif, K. B. A., & Larasati, N. U. (2024). *Analisis Teori Labelling Terhadap Mantan Narapidana Pengguna Narkotika*. *8*(2), 451–462.

Copyright (c) 2025 Muhammad Rayhan Baihaqy, Ken Widyawati, M. Suryadi, Rezki Amelia Anggraeni

Copyright (c) 2025 Muhammad Rayhan Baihaqy, Ken Widyawati, M. Suryadi, Rezki Amelia Anggraeni